

RELASI SOSIAL ANTARA PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH DENGAN MASYARAKAT DESA MANISKIDUL KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN

M. Iqbal Jabaludin,¹ Syaiful Azmi,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: iqbaljabaludin@gmail.com, syaiful.azmi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang sampao sekarang tetap eksis keberadaanya. Tentunya tidak mudah dalam mempertahankan sebuah pondok pesantren seiring berkembangnya zaman. Eksistensi pesantren juga terancam dengan adanya penurunan kepercayaan masyarakat yang disebabkan berbagai kasus oleh oknum-oknum yang melakukan stigmatisasi negatif terhadap pesantren yang berdampak pada menurunnya nilai positif bagi terhadap pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana kontribusi masyarakat dalam mempertahankan pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosial agama. Adapun instrumen penelitiannya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasilnya adalah bahwasannya kerja sama yang dilakukan antara Pondok Pesantren Husnul Khotimah dan masyarakat Desa Maniskidul meliputi tiga aspek diantaranya ekonomi, keagamaan, dan pendidikan.

Kata Kunci: Husnul Khotimah, Maniskidul, Pondok Pesantren

Abstract:

The Islamic boarding school is an institution that still exists now. Of course, it is not easy to maintain an Islamic boarding school as the times develop. The existence of pesantren is also threatened by a decrease in public trust caused by various cases by individuals who stigmatize negatively against pesantren which has an impact on decreasing the positive value for pesantren. This study aims to find out what and how the

community contributes in maintaining Islamic boarding schools. This type of research is qualitative research using descriptive methods using a socio-religious approach. The research instruments are observation, interviews, and documentation. The result is that the cooperation carried out between Husnul Khotimah Islamic Boarding School and the people of Maniskidul Village covers three aspects including economy, religion, and education.

Keywords: Husnul Khotimah, Maniskidul, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, pesantren dianggap sebagai benteng aqidah dan moral bagi masyarakat di sekitarnya maupun masyarakat yang ada di luar lingkungan pesantren khususnya masyarakat yang ada di desa sekitaran pesantren. Pada umumnya, pesantren terintegrasi secara sosial dengan berbagai komponen masyarakat, sehingga lembaga ini berkembang dan tumbuh bersama untuk masyarakat.¹ Pendidikan pesantren pada hakekatnya merupakan pendidikan yang utuh dengan kompleksitas transformasi sosial di kondisi lingkungan saat ini.

Pesantren di Indonesia secara manajerial dikelola di bawah kendali dan kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai yang memiliki ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.² Meski demikian seiring perkembangan zaman pesantren mengalami perubahan dan perkembangan menjadi pesantren modern atau pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, bahkan ada juga dari perguruan tinggi sehingga perlahan dikelola melalui sebuah Yayasan pendidikan. Perkembangan pun terjadi di program pendidikan yang ditawarkan, saat ini lembaga pendidikan formal pesantren tidak hanya mengkaji kitab-kitab klasik tetapi juga ada yang menawarkan berbagai program seperti pesantren tahfidz dan pesantren bahasa.

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan mempunyai karakteristik yang khas dan tentunya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, Pendidikan yang ada di pesantren meliputi Pendidikan Islam, dakwah serta pembangunan masyarakat dan pengembangan yang sejenis lainnya. Anak-anak yang berdiam diri di pesantren biasanya disebut santriwan-santriwati dan lingkungan yang berada di dalam pesantren disebut dengan istilah pondok.³

Menurut M. Arifin, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar,

¹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2.

² Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Waja Waja Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3Es, 1985), 99.

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

dengan sistem kompleks asrama di mana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya. Santri menjadi salah satu elemen pokok dari adanya pesantren sebagai objek dari didikan kyai juga disiapkan menjadi penerus dan pewaris para ulama.⁴ Sehingga keberlangsungan hidup pondok pesantren ditentukan dengan ada tidaknya santri. Hanya saja, besar kecilnya pengaruh kyai tidak ditentukan dengan jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren. Tetapi juga dari kemampuan sebuah pesantren untuk bertahan di tengah-tengah modernitas.

Zamakhsyari Dhofier di dalam bukunya “Tradisi Pesantren” bahwa pesantren sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*), rupanya kyai harus memperhatikan selera masyarakat. Rupanya karena rahasia inilah mereka mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.⁵ Namun demikian perkembangan ini sangat menarik untuk diamati, sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup.

Mengingat pentingnya kehidupan bermasyarakat bagi pesantren, maka Muhammad Maksud menyatakan bahwa masyarakat adalah salah satu sistem pendukung utama pesantren, yang memberikan kontribusi dalam pengembangan pesantren agar dapat berkembang secara baik dan sejahtera⁶. Oleh karena itu, pesantren harus mempertimbangkan kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan. Hal ini sebagai akibat dari gerakan globalisasi yang menuntut agar segala sesuatu berorientasi kepada perubahan arah, persepsi, dan selektivitas di antara banyak elemen kehidupan.

Perubahan itu juga menjangkau cukup jauh ke dalam dunia pendidikan pesantren. Karenanya pesantren harus mampu memahami dan membaca kecenderungan yang ada di masyarakat dalam konteks masa lalu, masa kini, dan masa depan sekaligus memberikan indikasi dan solusi atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu pondok pesantren harus membuat berbagai inovasi yang progresif di segala bidangnya, yang akan dipergunakan dalam menghadapi masalah sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini pesantren harus mampu menghadirkan berbagai macam jenis keilmuan khususnya keahlian praktis tertentu yang dapat dipraktikkan dalam hidup bermasyarakat. Artinya, pesantren harus membuat dan menghasilkan keunggulan dalam bidang-bidang tertentu dalam rangka membekali para santri/santriwati untuk dapat berkarya dan beraktifitas secara positif di masyarakat setelah selesai masa pendidikan

Keberadaan pesantren saat ini menjadi terdapat anggapan-anggapan negatif terhadap Pondok Pesantren Husnul Khotimah, disebabkan berbagai

⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren dan Kyai Langar*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 2011), 77.

⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 81.

kasus pelecehan, dimana ada beberapa fenomena yang menimpa santri yang dilakukan oleh oknum ustadz yang melakukan perbuatan yang tidak senonoh terhadap santri ataupun beberapa santri yang melakukan kekerasan terhadap santri lainnya. Selain itu, terdapat sejumlah tulisan di sosial media ataupun pernyataan dari oknum yang melakukan stigmasi terhadap pesantren Husnul Khotimah menjadi limbah wabah penyakit, yang akhirnya berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap pesantren serta munculnya islamophobia di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang merasa takut untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, bahkan mereka enggan untuk mengkaji ajaran Islam secara totalitas (kaffah) Namun di sisi lain, ketika sedang maraknya pandangan negatif terhadap pesantren, saat ini masih banyak ditemukan sekelompok masyarakat yang tetap mempercayai pesantren sebagai ladang kebaikan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pola relasi antara Pondok Pesantren Husnul Khotimah dan masyarakat Desa Maniskidul.

Metode

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosial agama. Pendekatan yang dilakukan menggunakan teori pendekatan sosiologi agama perspektif fungsionalis. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pola relasi antara Pondok Pesantren Husnul Khotimah dan masyarakat Desa Maniskidul. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer, diperoleh melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap informan atau pihak-pihak yang bersangkutan. Sumber data sekunder, dalam penelitian ini berupa data profil Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Selain itu juga mencari data sekunder berupa referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, internet, dan hasil penelitian lain yang berhubungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggolongkan hasil wawancara berdasarkan kecenderungan jawaban informan, jawaban informan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian.

Hasil dan Diskusi

Latar Pondok Pesantren Husnul Khotimah

Pondok Pesantren Husnul Khotimah terletak di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Memiliki tanah yang sangat luas, beberapa bagian batasan wilayah Pondok Pesantren Husnul Khotimah, diantaranya: (1) sebelah barat yaitu kebun bambu dan rumah milik warga Desa Sembawa; (2) sebelah utara yaitu kebun bambu semak belukar milik warga

Maniskidul; (3) sebelah timur yaitu perbatasan dengan Pondok Pesantren Al-Multazam; (4) sebelah selatan yaitu pertanian milik warga dan Kampus SETIA-HK.

Visi Pondok Pesantren Husnul Khotimah yaitu “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Berkualitas sebagai Contributor Terdepan dalam Mencetak Kader Da’i”. Sementara misinya yaitu: Transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa, menanamkan nilai-nilai islam dan akhlakul karimah; da’wah dan mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang islami.

Semua program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam bidang pembinaan kehidupan keagamaan diarahkan pada upaya memunculkan kesadaran, partisipasi, tanggungjawab pribadi santriwan/santriwati sebagai calon pemimpin masa depan. Adapun program pembinaan keagamaan yang secara khusus dikembangkan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah ialah (Praktek Dakwah dan Pengenalan Masyarakat), program pengayaan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri, OSHK (Organisasi Santri Husnul Khotimah), program tahfidz Al-Qur’an, pengembangan bahasa arab dan inggris, dan program ekstrakurikuler seperti Kajian Kitab, Study Club, Literasi, Kelompok Ilmiah Remaja, BSMR, Robotik, Taekwondo, Karate, Thifan Tsufuk, Tarung Drajat, Bola Basket, Bola Voli, Futsal, Sepak Takraw, Tennis Meja, Bulu Tangkis, Renang, Panahan, Fotografi, Kaligrafi, Desain Grafis, Qiroat Sab’ah & Asyarah, Takhosus, Mujawwad, Hadhrah, Marawis, Nasyid, Teater, Tata Boga, Tata Kriya, Tata Busana, Pramuka, Pasukan Tongkat, Paskibra, dll.

Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Keberadaan Pondok Pesantren Husnul Khotimah

Pesantren menurut banyak kalangan memiliki beberapa kontribusi di dalam pengembangan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pesantren atau pendidikan Islam tersebut syarat dengan nilai persaudaraan dan prinsip-prinsip lain untuk penataan kehidupan masyarakat. Relasi masyarakat dengan pesantren tidak dapat dihiraukan lagi karena berlangsung dengan suasana penuh kedekatan dan persaudaraan. Masyarakat dalam satu sisi menerima kebermanfaatannya dari adanya pondok pesantren dalam hal transmisi dan transfer ilmu pengetahuan tentang islam, disisi lain juga pesantren mempunyai watak yang selalu berhubungan dengan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain kedekatan antara pesantren dengan masyarakat terjalin dengan keadaan mutualistic dalam melahirkan struktur masyarakat yang berkapasitas dan santri-santri pesantren yang tidak hanya intelek dalam secara keilmuan, akan tetapi memiliki kearifan dan kebijakan dalam proses internalisasi keislaman di tengah kehidupan masyarakat.

Terdapat tiga aspek peran masyarakat dalam mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Husnul Khotimah, pertama yaitu peran ekonomi. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa secara faktual interaksi yang terjadi antara

masyarakat Desa Maniskidul dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Pondok pesantren mempunyai kemampuan sosial yang sangat jelas, karena adanya suatu pesantren ini hidup berdampingan dengan masyarakat. Secara umum pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama masyarakat sekitarnya.⁷ Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan khususnya dalam bidang sosial ekonomi yang melibatkan pesantren dan masyarakat salah satunya jasa penerimaan laundry dan jasa penginapan.

Divisi ekonomi yang berada di Pondok Pesantren Husnul Khotimah bekerja sama dengan masyarakat terkait dengan penerimaan jasa laundry. Terdapat 163 orang yang berkontribusi dalam penerimaan jasa laundry setiap orang menerima 60 orang santri perbulannya dan satu kali laundry masyarakat menerima 20 orang santri. Untuk para santri putra di hari selasa, Kamis, dan Sabtu sementara untuk santri putri di hari Senin, Rabu, dan Jum'at rata-rata pendapatan masyarakat yang terlibat dalam penerimaan jasa laundry satu bulan bisa mencapai Rp 1.200.000,00. Sedangkan dalam jasa penginapan, ketika para wali santri yang berasal dari luar daerah atau kota bahkan luar negeri yang akan berkunjung ke Pondok Pesantren Husnul Khotimah, para wali santri tersebut menginap untuk menemui anaknya, mengantar anaknya, dan menjemput anaknya yang bersekolah di Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Dilihat dari beberapa unsur pondok pesantren ini sangat menarik perhatian secara sosiologis, sebab ketika tidak menggunakan manajemen yang ahli dalam mengelolanya, hal ini dapat menjadikan lemahnya keberadaan pondok pesantren itu sendiri. Terdapat adanya tarik ulur kepentingan yang tidak bisa dinafikan di dalam perkembangannya kerap kali terjadi mengarah pada konflik internal yang akhirnya pondok pesantren ini menjadi tidak berkembang itu itu saja.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah sangat memberikan peluang tentunya kepada masyarakat desa Maniskidul dan zona penyanggah di antara zona penyanggahnya meliputi desa Maniskidul, desa Sembawa, desa Sadamantra, dan desa Manislor. Terdapat empat desa yaitu menjadi sebuah target utamanya untuk supaya memberikan kemudahan bagi para santrinya disaat lagi belajar dan untuk memberdayakan faktor ekonomi masyarakat walaupun pada akhirnya memerlukan sebuah proses yang panjang untuk itu semua.

Orang-orang yang bekerja di Pondok Pesantren Husnul Khotimah sangat banyak sampai tahun ini sudah mencapai kurang lebih 700 orang pekerja yang kalau diamati di dominasi oleh penduduk sekitar yang ada di desa Maniskidul dan desa Sembawa dari berbagai sektor yang diantaranya: OB, cleaning service, tukang bangunan, pegawai staf, ada yang kepala urusan dan lain-lain. Para pengurus Yayasan Pondok Pesantren Husnul Khotimah tidak mengutamakan dari

⁷Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, dan Nafik Ummurul Hadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat Studi kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjangan," *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 8 (2018).

zona penyanggah atau bahkan diluar wilayah 3 (Cirebon, Kuningan, dan Indramayu). Akan tetapi lebih mengutamakan yang terdekat terlebih dahulu.

Dengan adanya Pondok Pesantren Husnul Khotimah ini memberikan banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar maupun masyarakat yang luar Maniskidul dan tujuan adanya Pondok Pesantren Husnul Khotimah ini adalah selain menganggis anggapan-anggapan negatif dari masyarakat bahwa pesantren itu kumuh, kotor, terbengkalai, menjadi wabah penyakit ketika covid 19 akan tetapi pondok pesantren ini mampu untuk menjawab anggapan-anggapan negatif dari beberapa oknum masyarakat salah satunya untuk membantu perkembangan ekonomi masyarakat baik di desa maupun di pemerintahan daerah.

Pondok pesantren juga diharapkan harus bisa menjadi pondasi utama didalam perkembangan ekonomi masyarakat disekitarnya. Karena kelangsungan pondok pesantren pada masyarakat akan membawa dampak yang baik juga kepada pondok pesantren. Jadi saling memberikan kebermanfaatn antara Pembangunan pondok pesantren dan pengembangan masyarakat. Dan diharapkan dengan hadirnya pondok pesantren di suatu daerah tertentu menjadi sebuah keuntungan bagi masyarakat, bukan malah menjadikannya sebuah musibah karena pembangunan sebuah bangunan yang megah.

Peran yang kedua yaitu peran keagamaan, hubungan antara masyarakat dan pesantren dalam hal keagamaan adalah sangat erat dan memiliki peran penting dalam praktik keagamaan di berbagai negara, terutama di Indonesia yang memiliki tradisi pesantren yang kuat. Beriringan dengan berjalannya waktu, pondok pesantren sekarang mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya kepada pesantren.

Di dalam hubungan kerjasama sosial keagamaan pemerintahan desa Maniskidul bekerjasama dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah khususnya dalam kegiatan majlis ta'lim. Melalui pernyataan Bapak Ehon selaku ketua MUI kegiatan pengajian atau majlis ta'lim ini merupakan sebuah program daripada Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM) yang diselenggarakan setiap hari dalam satu bulan penuh terhitung terdapat 32 majlis ta'lim yang ada di desa Maniskidul untuk kegiatannya dilakukan dari pagi hari pukul 07:00 sampai dengan pukul 09:00.

Sistem majlis ta'lim adalah suatu metode yang penyampaianya sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai macam latar belakang pengetahuan, jenis usia, dan jenis kelamin. Pembelajaran melalui majlis ta'lim hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja tidak setiap saat sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bandongan. Selain itu juga pengajian ini tidak hanya melibatkan para santri saja akan tetapi masyarakat sekitar pondok pesantren juga memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, maka dari itu dengan adanya pengajian ini dapat menjalin sebuah hubungan yang harmonis antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

Selain bekerja sama dalam majlis ta'lim Pondok Pesantren Husnul Khotimah menurut Bapak Sadam mengadakan halaqoh dengan masyarakat desa Maniskidul yang dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya pada hari Jum'at. Selain itu, para santri terdapat pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar dalam bidang ilmu keagamaan dan ekonomi, pengabdian masyarakat bergerak dari pandangan bahwa mengendalikan masalah-masalah sosial yang kompleks dianggap bagian dari misi utama syariat Islam.

Pondok pesantren tidak hanya semata-mata lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, memberdayakan, dan menyebarkan ilmu agama Islam, akan tetapi juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki institusi sendiri serta mempunyai peranan amal terhadap masyarakat juga hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat terutama yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Peran yang ketiga yaitu peran pendidikan, hubungan antara masyarakat dan pesantren dalam hal pendidikan adalah sangat penting dalam konteks Indonesia itu sendiri dan beberapa negara lain yang memiliki tradisi pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran kunci dalam mendidik generasi muda dalam ajaran Islam dan aspek-aspek lainnya. *Eradicating poverty* di dalam jangka menengah dan panjang dapat dicapai melalui "*Equal opportunity in higher education*". Langkah-langkah yang di ambil oleh para kyai memacu kepada modernisasi pendidikan yang berkualitas kalau didukung dengan para pemegang strategi pembangunan yang visioner. Salah satu cara termudah dan termurah untuk mencerdaskan generasi pemuda pedesaan adalah dengan memberdayakan kemampuan lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri yaitu pesantren.

Bagi para peserta didik di pedesaan, memiliki kesempatan untuk mencapai pendidikan akan dimanfaatkan sebaik-baiknya karena mereka sadar bahwa dengan pendidikan yang cukup tinggi dan berkualitas mereka akan mendapatkan perbaikan kesejahteraan ekonominya. Salah satu kerjasama dalam bidang pendidikan antara masyarakat desa Maniskidul dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah adalah Pondok Pesantren Husnul Khotimah memberikan keringanan dalam pembiayaan bagi masyarakat desa Maniskidul yang ingin menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Masyarakat Desa Maniskidul bisa membayar separuh dari uang SPP yang ada di Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Program lain dalam peran pendidikan yaitu PDPM (Praktek Dakwah dan Pengenalan Masyarakat) yang kegiatannya mengisi ceramah-ceramah kepada masyarakat, mengajar anak-anak pengajian maupun ke sekolah-sekolah dan memberikan solusi untuk masyarakat. PDPM bisanya menyebar ke plosok plosok kuningan untuk waktunya 10 hari maksimal 2 pekan. Untuk menyiapkan program PDPM anak-anak di belaki dengan Teknik bermain sambil belajar. Kegiatannya ada yang rutin, bulanan, atau per pekan biasanya di hari jum'at untuk mengisi pengajian di masyarakat di satu bulan sekali. Pengabdian santri kepada masyarakat adalah bagian penting dari pendidikan pesantren dan memiliki

dampak positif dalam mengembangkan karakter, keterampilan, dan rasa tanggung jawab santri.

Pengabdian santri kepada masyarakat adalah bagian penting dari pendidikan pesantren dan memiliki dampak positif dalam mengembangkan karakter, keterampilan, dan rasa tanggung jawab santri. Pengabdian santri kepada masyarakat bukan hanya merupakan bentuk pelayanan sosial, tetapi juga merupakan wujud pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dipelajari selama masa pendidikan mereka di pesantren. Hal ini juga memperkuat hubungan positif antara pesantren dan masyarakat, serta membantu dalam pembangunan sosial dan ekonomi komunitas setempat.

Kewajiban pesantren di dalam memberikan nilai-nilai ajaran Islam diwujudkan melalui berbagai macam bentuk pelayanan keagamaan, seperti halnya mengadakan Pendidikan diniyah, mengadakan PKMB (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), melakukan dakwah kepada masyarakat dengan melalui forum pengajian, memberikan penyuluhan kepada masyarakat, dari berbagai macam penanaman nilai-nilai yang dikandung pada ajaran agama Islam. Pesantren juga terlibat secara aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sama jenisnya yang dikembangkan dimasyarakat. Dengan kegiatan pesantren seperti ini merupakan benih yang sangat potensial di dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren sendiri menjadi salah satu bagian dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang tetap berkembang sampai saat ini, dari masyarakat dianggap sebagai satu-satunya solusi yang tepat untuk menangani berbagai macam permasalahan yang terjadi di era modern seperti sekarang ini. Tidak hanya menjelma sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga menjadi lembaga kemasyarakatan yang memberikan pandangan dan karakteristik pendidikan yang khusus terhadap lingkungan sekitarnya. Sebuah kenyataan sosiologis, maka pesantren akan tetap selalu *survive* dan menjadi wadah yang ideal bagi kebutuhan masyarakat, bila pesantren terus berjalan maku melakukan berbagai macam perubahan demi perubahan untuk menyeimbangkan kepada kebutuhan dan progresifitas cara berfikir masyarakat yang semakin ideal terhadap pendidikan.

Kesimpulan

Dengan adanya pola relasi antara Pondok Pesantren Husnul Khotimah dengan masyarakat Desa Maniskidul mempunyai dampak yang sangat baik meliputi faktor ekonomi, faktor keagamaan, dan juga faktor pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hal ekonomi terkait penerimaan jasa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maniskidul yaitu dengan menerima jasa laundry dan penginapan bagi para santri maupun wali santri yang hendak berkunjung ke Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Di dalam hal keagamaan terdapat juga sebagian masyarakat Desa Maniskidul yang berada dipesisir perbatasan antara

Maniskidul dengan Maniskaler yang sebagian warganya yang terpengaruhi oleh aliran Ahmadiyah bisa kembali lagi ke jalan yang menurut mereka benar itu merupakan usaha hasil dari pemerintahan desa yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Sedangkan dalam hal pendidikan adanya program dari Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang memberikan keringanan pembiayaan kepada masyarakat Desa Maniskidul yang mau menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Tentunya dengan adanya sebuah Kerjasama antara Pondok Pesantren Husnul Khotimah dan masyarakat yang mau terlibat dalam kerjasama ini dapat banyak memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren maupun masyarakat Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan semoga dapat memberikan pandangan yang positif bagi masyarakat Kabupaten Kuningan dan juga masyarakat seluruh Indonesia terlepas dari banyaknya yang melakukan stigmasi negatif kepada pondok pesantren yang dilakukan oleh oknum.

Referensi

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3S, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kyai Pesantren dan Kyai Langar*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hadimulyo. *Dua Pesantren Dua Waja Waja Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3Es, 1985.
- Haedari, Amin. et al./1 *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Nurhadi, I. Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 8, No. 1 (2018).